

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam, terutama pada sektor pertaniannya. Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar bagi Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia bermatapencaharian sebagai petani. Untuk memajukan pertanian Indonesia, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya mengimplementasikan program pertanian perkotaan (Urban Farming) di berbagai wilayah Kota Surabaya.

Pertanian kota adalah suatu aktivitas pertanian didalam atau disekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan pertanian. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas pertanian perkotaan ini adalah sebagai upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi (Enciety, 2011).

Di berbagai negara maju juga melakukan proses usahatani di negaranya telah menerapkan sistem pertanian kota tersebut di wilayah perkotaannya sebagai upaya untuk mempertahankan ketahanan pangannya, di Indonesia berbagai kota sudah berupaya dalam melaksanakan sistem pertanian kota tersebut. Salah satunya adalah kota Surabaya sebagai salah satu kota besar dan berkembang di Indonesia yang telah menerapkan sistem pertanian kota. Namun, perkembangan pertanian kota tersebut masih mengalami berbagai macam kendala yang mengakibatkan sistem pertanian kota tersebut terhambat pengembangannya.

Contoh kendala yang dialami adalah seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pertanian dan semakin bertambahnya alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan – bangunan, dan penyelenggaraan model pertanian kota yang masih sederhana sehingga tidak sesuai dengan tempat dan kondisi yang mengakibatkan sistem pertanian kota ini menjadi terhambat dan sulit berkembang. Diberbagai wilayah Surabaya selain sebagai upaya untuk meningkat efektivitas dan produktivitas lahan kosong dan bangunan yang masih banyak dijumpai di Surabaya, juga dapat menjadi upaya pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan Negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki ekologi kota dan mempertahankan nilai sosial dan budaya Indonesia (Tyton Rachmatullah dan Hertiar Idajati, 2016).

Pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan yang produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable development*) (Muhammad Yusro H, 2014). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan program urban farming. Urban farming (pertanian perkotaan) merupakan sebuah upaya dalam memanfaatkan ruang yang terdapat di daerah perkotaan untuk dimanfaatkan agar dapat menghasilkan produksi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan.

Pelaksanaan pertanian perkotaan dilatarbelakangi oleh permasalahan kemiskinan yang ada di perkotaan. Kemiskinan adalah fenomena dimana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya. Kemiskinan tidak lagi menjadi masalah dominan di daerah pedesaan saja namun akan semakin meningkat di daerah perkotaan (Sihgiyanti,2016).

Adanya fenomena kurangnya ketersediaan pangan juga disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian yang ada di wilayah perkotaan. Pada prakteknya selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam, wilayah perkotaan juga menyita lahan terbuka, akibatnya kualitas lingkungan perkotaan menurun dan ketersediaan lahan hijau yang minim. Perubahan proporsi urban rural di Jawa, fakta menunjukkan 20 tahun yang lalu 70% terdiri atas pedesaan dan 30% kota, akan tetapi kondisi saat ini adalah 60% kota dan 40% pedesaan, percepatan pertumbuhan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengancam ketahanan pangan dan memperbesar peluang terjadinya kasus gizi buruk (desamembangun, 2011). Hal ini menyebabkan masyarakat kota terancam kemiskinan.

Menurut Food and Agriculture Organization atau FAO pertanian perkotaan merupakan sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak (Rahman,2018).

Pada 2021, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Surabaya mencatat persentase RTH Surabaya 22 persen. Luasnya mencapai 7.357,96 hektare (ha). Sementara itu, luas wilayah metropolis 33.451 ha. Selain itu, kutipan wawancara dari Kepala Dinas Pertanian Surabaya Gus Hebi Djuniantoro menyampaikan batasan RTH. Sesuai UU 26/2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) 5/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, luas minimal RTH 20 persen. "Surabaya sudah mencapai target itu, bahkan lebih," katanya.

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kota Surabaya Tahun 2019 - 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa)		
	2019	2020	2021
Kota Surabaya	130,55	145,67	152,49

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 – 2021 jumlah penduduk miskin terus bertambah. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 130,55 ribu penduduk dalam keadaan miskin. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan yaitu sebanyak 145,67 ribu penduduk. Lalu pada tahun 2021 terjadi peningkatan lagi yaitu sebanyak 152,49 penduduk dalam keadaan miskin. Angka kemiskinan yang semakin tinggi mengidentifikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat semakin rendah, begitupun sebaliknya, angka kemiskinan yang semakin rendah mengidentifikasikan kesejahteraan masyarakat yang tinggi.

Menyadari adanya permasalahan tersebut, untuk menanggulangi kemiskinan di kalangan keluarga miskin (Gakin) di Kota Surabaya dan sekaligus pemenuhan kebutuhan di bidang pangan, maka Dinas Pertanian Kota Surabaya menyusun program Urban Farming yang berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014 – 2034 dan dianggarkan dalam APBD Kota Surabaya.

Apabila penyelenggaraan program pertanian perkotaan atau urban farming ini dilaksanakan secara benar, berkelanjutan, dan konsisten maka perlahan pertanian kota akan berkembang dan berdampak positif pada perekonomian masyarakat kota, Kebutuhan pangan masyarakat akan dapat terpenuhi dari hasil panen pertanian kota tersebut. Lahan – lahan sempit yang selama ini tidak berfungsi akan menjadi

bermanfaat dan dapat memperbaiki ekologi perkotaan seperti menambah jumlah oksigen dan memperindah pemandangan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kini banyak difungsikan sebagai kegiatan pertanian kota atau urban farming yang menguntungkan secara ekonomi dan mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat kota. Urgensi kegiatan urban farming menjadi meningkat ketika krisis ekonomi menyebabkan keamanan pangan semakin terancam. Keamanan ketahanan pangan, khususnya bagi masyarakat miskin kota menjadi isu yang penting. Semakin meningkatnya tekanan pada sumber – sumber produksi pangan, berkembangnya jumlah masyarakat miskin kota, kegiatan urban farming menjadi salah satu alternatif yang penting. Berdasarkan penelitian Yeung (1990) penduduk miskin kota di negara – negara berkembang harus menyisihkan sekitar 30% - 60% dari total pendapatannya untuk pembelian bahan makanan. Ini berarti bahwa penduduk kota mengeluarkan 10% - 30% bahan pangan lebih mahal dari penduduk miskin di desa.

Dalam menerapkan program urban farming, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya mengadakan program Kampung Sayur. Program ini merupakan salah satu usaha dan bentuk dukungan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya untuk memanfaatkan lahan – lahan di Surabaya agar menjadi lahan hijau yang asri dan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kota Surabaya. Hingga kini telah terdaftar 11 lokasi kampung sayur di Kota Surabaya.

Preferensi masyarakat untuk melakukan program urban farming yang dibutuhkan sangat penting, hal ini bertujuan agar masyarakat bersedia dan turut berperan aktif dalam pelaksanaannya. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dicari kriteria yang dibutuhkan dan berpengaruh pada preferensi masyarakat

terhadap urban farming. Diharapkan partisipasi dari masyarakat dapat meningkat dan tercapai kerjasama yang sinergis bersama masyarakat dan solusi arahan urban farming akan sesuai dan tepat sasaran dengan keinginan dan harapan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan permasalahan kegiatan urban farming kampung sayur Kecamatan Gubeng Kota Surabaya?
2. Bagaimana preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dalam penerapan Program Urban Farming Kampung Sayur yang ada di Kecamatan Gubeng?
3. Bagaimana penetapan model urban farming kampung sayur yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan seperti diatas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan kegiatan urban farming kampung sayur di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya
2. Menganalisis preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dalam penerapan program Urban Farming Kampung Sayur.
3. Menetapkan model urban farming kampung sayur yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan telaah terhadap peranan Pertanian Kota sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan dan memperbaiki sistem Pertanian kota di Surabaya agar berjalan dengan maksimal

1.4.2 Bagi Penulis

Sebagai penerapan dan perbandingan dengan teori – teori yang telah penulis terima dibangku kuliah dengan kenyataan yang sebenarnya

1.4.3. Bagi Lembaga/Perguruan Tinggi

Dengan menyusun skripsi ini diharapkan hasil penelitian dapat menambah bahan pustaka (literatur) di perpustakaan.